

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian total *unmet need* di Indonesia menggunakan data SDKI tahun 2007 dengan sampel penelitiannya adalah wanita usia 15-49 tahun yang berstatus menikah, dengan melakukan dua buah analisis, yaitu analisis deskriptif dan analisis inferensial.

Dalam analisis deskriptif secara umum dapat disimpulkan bahwa persentase status *unmet need* bagi wanita di Indonesia terus menunjukkan penurunan dari tahun ke tahun walaupun dari 3 survei terakhir dalam 12 tahun terakhir persentase *unmet need* stagnan pada kisaran 9% dari seluruh wanita usia 15-49 tahun yang berstatus kawin. Dari tabulasi silang dan pengujian *chi-square* untuk melihat hubungan antara variabel dependen dan variabel independen, diperoleh bahwa dalam taraf keyakinan 95%, semua variabel signifikan berhubungan dengan status *unmet need*, kecuali untuk variabel wilayah tempat tinggal dan pendidikan tertinggi responden. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa semua variabel sesuai dengan kerangka analisis yang dikembangkan.

Dari analisis deskriptif juga ditemukan bahwa persentase status *unmet need* tertinggi berada pada kategori wanita yang tidak memperoleh persetujuan dari suaminya untuk menggunakan KB, dimana persentase status *unmet need* mencapai 18,3% dari keseluruhan wanita dalam kategori tersebut.

Sementara itu, persentase status *unmet need* paling kecil berada pada kategori wanita berumur 45-49 tahun, dimana hanya 6,9% yang mengalami *unmet need* dari keseluruhan wanita yang berada dalam kategori tersebut.

Dalam analisis inferensial yang menggunakan model multivariat dengan metode logistik biner ditemukan bahwa semua variabel yang dimasukkan dalam model signifikan pada taraf keyakinan 95% dari uji-t yang dilakukan. Selain itu, dari semua kesimpulan yang diperoleh dalam analisis inferensial terlihat bahwa

pengaruh semua variabel sudah sejalan dengan kerangka analisis dan teori, serta analisis deskriptif yang dilakukan sebelumnya, kecuali pada variabel wilayah tempat tinggal dan variabel pendidikan tertinggi yang pernah diperoleh responden wanita.

Dari analisis inferensial diketahui bahwa kecenderungan atau probabilitas *unmet need* tertinggi berada pada kategori wanita yang memiliki 3 orang anak atau lebih yang terlihat dari nilai *odds ratio* paling besar yaitu 8,686. Sementara itu, nilai probabilitas yang terkecil berada pada kategori wanita yang hanya menggunakan metode tradisional atau turun temurun dengan nilai *odds ratio* sebesar 0,249. Selain itu, variabel yang paling signifikan di dalam persamaan adalah variabel pernah-tidaknya responden menggunakan KB dengan nilai statistik *wald* yang terbesar, yaitu sebesar 482.839.

Kesimpulan lainnya adalah bahwa kategori yang memiliki probabilitas mengalami status *unmet need* yang lebih tinggi dibandingkan kategori lainnya merupakan kategori yang memiliki biaya lebih untuk menggunakan KB dan lebih berpeluang untuk mengalami kebutuhan KB yang tidak terpenuhi. Hal ini dikarenakan adanya biaya-biaya tersebut akan menghambat motivasi wanita yang berada di dalam kelompok tersebut untuk memenuhi keinginannya untuk menggunakan KB. Dengan melihat karakteristik tertentu dari kategori tersebut, dapat ditemukan alasan yang menyebabkan terbentuknya biaya pada kategori tersebut. Dengan demikian dapat dicari cara untuk meminimalisir biaya yang ditimbulkan dari kategori tersebut, sehingga dapat memperkecil peluang wanita untuk mengalami kebutuhan KB yang tidak terpenuhi. Hasil analisis juga memperlihatkan bahwa alasan utama yang menyebabkan terjadinya *unmet need* justru bukanlah alasan yang berhubungan dengan biaya ekonomi melainkan alasan yang berkaitan dengan permasalahan psikologis dan fisiologis bagi wanita, Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh kurangnya informasi yang diperoleh sehingga menyebabkan *asymmetric information* pada pasar permintaan terhadap KB dan mengakibatkan kebutuhan KB yang tidak terpenuhi akibat biaya yang dirasakan oleh wanita untuk menggunakan KB menjadi terlalu besar. Sehingga aspek informasi yang menyeluruh mengenai alat KB dan manfaatnya bagi wanita

akan menjadi instrumen yang penting untuk menyelesaikan permasalahan *unmet need* di Indonesia saat ini.

5.2 Saran

Kejadian *unmet need* merupakan fenomena kependudukan yang menjadi salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam pembangunan gerakan keluarga berencana pada masa yang akan datang. Masih tingginya persentase status *unmet need* yang terus berada pada angka yang sama setelah beberapa kurun waktu menunjukkan bahwa permasalahan ini masih menjadi tantangan yang harus diatasi dalam program KB. Kejadian *unmet need* juga dapat mempengaruhi pelaksanaan program KB dalam menunjang pembangunan kependudukan dan ekonomi, serta dalam usaha Negara Indonesia mencapai beberapa target penting di bidang kependudukan, seperti *millennium development goals* dan bonus demografi. Oleh karena itu, pemerintah harus memprioritaskan peran program KB dalam pembangunan pada masa yang akan datang, termasuk menyelesaikan permasalahan *unmet need* yang masih menjadi hambatan bagi program KB. Saran yang bisa diberikan terkait hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Program KB sebaiknya juga memberikan fokus penanganan masalah *unmet need* pada wanita kelompok umur muda yang berstatus menikah karena dari hasil penelitian, kelompok inilah yang memiliki probabilitas terbesar untuk mengalami status *unmet need*.
- Wanita yang memiliki jumlah anak masih hidup sebanyak 3 orang atau lebih sebaiknya menjadi perhatian dalam program KB karena pada kelompok ini probabilitas *unmet need* paling besar terjadi
- Fokus perhatian program KB juga sebaiknya diberikan pada golongan wanita yang tidak bekerja atau hanya mengurus rumah tangga saja karena kelompok ini lebih cenderung untuk mengalami status *unmet need*.
- Fokus program KB juga harus ditujukan tidak hanya untuk daerah pedesaan yang berpenduduk miskin, tetapi juga harus mulai membidik daerah perkotaan, terutama bagi penduduk miskin karena hasil penelitian menunjukkan probabilitas status *unmet need* lebih tinggi bagi wanita di

daerha perkotaan dibandingkan wanita di daerah pedesaan dengan adanya banyak variabel kontrol dalam model.

- Fokus program KB harus terus dipertahankan pada kelompok masyarakat miskin karena masyarakat miskin ini paling rentan mengalami status kebutuhan KB yang tidak terpenuhi.
- Salah satu yang harus menjadi perhatian program KB adalah hasil dari penelitian ini yang menemukan bahwa kategori penduduk dengan level pendidikan lebih tinggi justru memiliki probabilitas mengalami status *unmet need* lebih tinggi, sehingga fokus penyuluhan dan pemberian informasi mengenai KB juga harus lebih dikembangkan pada kelompok masyarakat yang sudah lebih berpendidikan sekalipun, tidak hanya pada masyarakat miskin yang kurang berpendidikan.
- Program KB juga harus terus berusaha meningkatkan partisipasi penggunaan KB, terutama bagi kelompok yang belum pernah menggunakan KB karena pada kelompok ini probabilitas mengalami *unmet need* bernilai paling besar. Artinya, proses penyuluhan dan pemberian informasi mengenai KB adalah salah satu faktor penting untuk mengatasi permasalahan kebutuhan KB yang tidak terpenuhi.
- Pemberian informasi dan penyuluhan KB juga sebaiknya lebih dikembangkan lagi bagi pihak laki-laki atau suami karena terbukti bahwa penolakan dari suami dan kurangnya diskusi diantara pasangan akan meningkatkan probabilitas wanita untuk mengalami status *unmet need* KB.
- Karena alasan utama tidak menggunakan KB dari wanita yang mengalami *unmet need* bukanlah alasan yang berkaitan dengan biaya ekonomi maka penyelesaian masalah *unmet need* tidak bisa hanya berfokus pada instrumen ekonomi seperti subsidi dan perbaikan akses terhadap KB, melainkan juga harus memperbaiki aspek informasi dan penyuluhan dari KB karena justru instrumen ini yang paling efektif untuk mengatasi permasalahan biaya alat KB yang bersifat non ekonomis

Pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat memasukkan lebih banyak lagi variabel yang kemungkinan besar memiliki hubungan dengan kejadian *unmet*

need KB di Indonesia, sehingga dapat memberikan masukan kepada pemerintah dan BKKBN sebagai badan pelaksana program keluarga berencana di Indonesia.

